

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Impelementasi Pendidikan Lingkungan Hidup

1. Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah

Pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup dapat dilakukan melalui pendidikan secara umum maupun melalui jalur pendidikan formal yaitu sekolah.¹ Pendidikan lingkungan hidup pada jalur pendidikan formal dapat ditempuh melalui dua pendekatan yaitu pendekatan monolitik dan integratif. Pendekatan monolitik adalah pendekatan yang didasarkan pada suatu pemikiran bahwa setiap mata pelajaran merupakan komponen yang berdiri sendiri dalam kurikulum dan mempunyai tujuan tertentu dalam kesatuan yang utuh.

Sistem pendekatan ini dapat ditempuh melalui dua cara yaitu, membangun satu disiplin ilmu baru yang diberi nama Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang nantinya dijadikan mata pelajaran yang terpisah dari ilmu-ilmu lain serta membangun paket PLH yang merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Pendekatan terpadu adalah pendekatan yang didasarkan pemaduan mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dengan mata pelajaran lain. Pendekatan ini dapat ditempuh melalui dua cara yaitu, membangun suatu unit atau seri pokok bahasan yang disiapkan untuk dipadukan ke dalam mata

¹ Trivedi, P.R. *Environmental Education*, (New Delhi: A P H Publishing Corporations, 2004), 8-9

pelajaran tertentu serta membangun suatu program inti yang bertitik tolak dari suatu mata pelajaran tertentu.

Pendidikan lingkungan hidup (PLH) merupakan pendidikan tentang lingkungan hidup dalam konteks internalisasi secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk kepribadian mandiri serta pola tindak dan pola pikir peserta didik/mahasiswa/peserta diklat sehingga dapat merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari. PLH merupakan upaya melestarikan dan menjaga lingkungan serta ekosistem kehidupan makhluk hidup yang dapat memberikan kontribusi pada keberlangsungan kehidupan yang seimbang dan harmonis.²

Materi pembelajaran PLH perlu memperhatikan tiga unsur penting yakni hati, pikiran dan tangan. Dimana satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Untuk membangkitkan kesadaran manusia terhadap lingkungan hidup di sekitarnya, proses yang paling penting dan harus dilakukan adalah dengan menyentuh hati. Jika proses kesadaran telah terjadi dan perubahan sikap serta pola pikir terhadap lingkungan telah terjadi, maka dapat dilakukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan hidup (pikiran), serta peningkatan keterampilan dalam mengelola lingkungan hidup (tangan).

Pengertian lingkungan hidup yang lebih mendalam menurut No 32 tahun 2009 adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam

² Daryanto. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. (Yogyakarta:Gava Media, 2013), 1

itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.³

2. Tujuan dan Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan disebabkan karena ketidakmampuan mengembangkan sistem nilai sosial, gaya hidup yang tidak mampu membuat hidup kita selaras dengan lingkungan. Membangun gaya hidup dan sikap terhadap lingkungan agar hidup selaras dengan lingkungan bukan pekerjaan mudah dan bisa dilakukan dalam waktu singkat.

Oleh karena itu jalur pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membangun masyarakat yang menerapkan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan. Jalur pendidikan yang bisa ditempuh mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Oleh karena itu tujuan jangka panjang PLH adalah mengembangkan warga negara yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan biofisik dan masalahnya yang berkaitan, menumbuhkan kesadaran agar terlibat secara efektif dalam tindakan menuju pembangunan masa depan yang lebih baik, dapat dihuni dan membangkitkan motivasi untuk mengerjakannya.⁴

Pendidikan Lingkungan Hidup memiliki tujuan seperti yang dirumuskan pada waktu Konferensi Antar Negara tentang Pendidikan Lingkungan pada tahun 1975 di Tbilisi, yaitu:meningkatkan kesadaran yang berhubungan dengan saling ketergantungan ekonomi, sosial, politik, dan ekologi antara daerah perkotaan dan pedesaan; memberikan kesempatan

³ Ibid, 32

⁴ Daryanto. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*, 11

tanggung jawab, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melindungi dan meningkatkan lingkungan; menciptakan pola baru perilaku individu, kelompok dan masyarakat secara menyeluruh menuju lingkungan yang sehat, serasi dan seimbang.

Tujuan pendidikan lingkungan tersebut dapat dijabarkan menjadi enam kelompok, yaitu (a) Kesadaran, yaitu memberi dorongan kepada setiap individu untuk memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan masalahnya; (b) Pengetahuan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya; (c) Sikap, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh seperangkat nilai dan kemampuan mendapatkan pilihan yang tepat serta mengembangkan perasaan yang peka terhadap lingkungan dan memberikan motivasi untuk berperan serta secara aktif didalam peningkatan dan perlindungan lingkungan; (d) Keterampilan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan; (e) Partisipasi, yaitu memberikan motivasi kepada setiap individu untuk berperan serta secara aktif dalam pemecahan masalah lingkungan; (f) Evaluasi, yaitu mendorong setiap individu agar memiliki kemampuan mengevaluasi pengetahuan lingkungan ditinjau dari segi ekologi, sosial, ekonomi, politik, dan faktor-faktor pendidikan.

Berdasarkan tujuan di atas, tersirat bahwa masalah lingkungan hidup terutama berkaitan dengan manusia, bukan hanya lingkungan. Oleh karena itu dalam pengembangan program PLH harus ditujukan pada aspek tingkah laku

manusia, terutama interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya dan kemampuan memecahkan masalah lingkungan. Dengan tentang lingkungan, tetapi juga harus memiliki pemahaman mendasarkan tentang manusia.

Setiap teori dalam PLH harus merupakan peleburan dari dua kelompok pengetahuan tersebut. Selanjutnya, tujuan PLH harus sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum. Sangat tidak realistis memikirkan pendidikan manusia dalam segmen-segmen. Hal penting lainnya adalah membantu manusia merealisasikan potensinya.

Kegagalan yang lalu karena lembaga pendidikan formal terlalu menekankan kepada pencapaian individu untuk bersaing menjadi yang terbaik untuk mendapatkan penghargaan. Akibatnya individu menjadi *egocentris* dan sulit untuk menempatkan dirinya menjadi bagian kecil dari sistem yang lebih besar, baik sistem sosial maupun sistem alami padahal persepsi terhadap kedua sistem (sosial dan alami) serta persepsi ekologis yang esensial untuk pemecahan masalah lingkungan. Lebih jauh beliau menuliskan bahwa sistem pendidikan yang ada tidak memberi kontribusi untuk penggunaan keterampilan yang semestinya dan bakat yang diperlukan untuk menghargai diri (*self-esteem*) juga untuk pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Terlalu menekankan kepada intelegensi. Dengan demikian hal paling penting dalam menanggulangi masalah lingkungan adalah perubahan mendasar sikap manusia terhadap lingkungan.⁵

Jika tujuan PLH ditekankan kepada perubahan sikap maka langkah

⁵ Ibid, 12-13

pembelajaran yang dapat ditempuh adalah dengan menghadapkan siswa kepada permasalahan lingkungan yang ada. Setelah itu dilanjutkan klarifikasi nilai, yaitu siswa diberikan kesempatan untuk menilai kondisi, membuat pilihan pemecahan. Sikap akan dapat terbentuk melalui cara tersebut dan diperkuat dengan memperbanyak contoh oleh guru.

B. Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam

1. Persepektif Islam Pada Lingkungan

Allah telah menyempurnakan seluruh ciptaan-Nya untuk kepentingan umat manusia demi keberlangsungan hidupnya. Dia telah menghamparkan bumi untuk memudahkan kehidupan manusia. Segala sesuatu yang ada di bumi ditumbuhkan dan diciptakan menurut ukuran yang tepat sesuai dengan kebutuhan, kebermanfaatan dan kemaslahatan. Bumi diciptakan senyaman mungkin. Allah memberikan langit untuk melindungi bumi dari sengatan cahaya matahari dan suhu dingin yang mampu membunuh segala kehidupan di bumi, serta benda langit yang akan mencelakakan penghuninya.⁶

Atas semua itulah, aneh jika kita tidak mensyukuri atas segala nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada kita. Dengan teknologi dan ilmu pengetahuan terkadang kita tidak bersahabat dan ramah dengan kekayaan lingkungan hidup tersebut. Kita malah menaklukkan dan mengeksploitasi alam secara berlebihan dan tanpa batas aturan yang pas, sehingga kerusakan terjadi di mana-mana. Padahal kita telah diberi amanah untuk menjaga keseimbangan tersebut, akan tetapi sebagian kita justru melalaikan dan

⁶ Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Ufuk Press, 2006), 24

mengabaikan tugas itu.⁷ Dikarenakan kita sedirilah yang kan merasakan akibatnya. Firman Allah di dalam surah Ar-Ruum: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ مَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ عَذَابَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q.S Ar-Ruum: 41).⁸

Sebagai bangsa yang agamis, ada dua pandangan utama yang berkembang pada masyarakat kita alam menyikapi berbagai bencana yang melanda. *Pertama*, kalangan yang melihatnya sebagai akibat dari perbuatan dosa dan pelanggaran terhadap aturan Tuhan yang semakin tak terkendali. Adanya bencana dipandang sebagai azab Tuhan. *Kedua*, kalangan yang melihatnya murni sebagai fenomena alam dan tidak ada hubungannya dengan urusan Agama baik berupa dosa ataupun maksiat yang dilakukan manusia.⁹

Menurut Sumantri kedua pandangan ekstrim tersebut kiranya harus di jembatani. Mengabaikan cara pandang Agama dalam melihat kerusakan alam sudah tidak relevan sebagaimana juga tidak tepatnya membuang analisis ilmiah atas berbagai penyebab terjadinya berbagai kerusakan alam tersebut. Agama sendiri belakangan dipandang sebagai salah satu pendekatan yang

⁷ Amirul Mukminin. Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri . 2014. Tesis.

⁸ Al-Qur’anul karim, The miracle of reference (Bandung: Sygma Publisng, 2010), 813

⁹ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan & Persepektif Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 256-257

cukup ampuh dalam upaya membangun kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan (alam).¹⁰

Islam merupakan Agama (jalan hidup) yang sangat memperhatikan lingkungan dan keberlanjutan kehidupan di dunia. Banyak ayat al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan, menganjurkan bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga dan keberlangsungan hidup dan kehidupan makhluk lain dimuka bumi.¹¹

Islam berbicara mengenai hidup dan kehidupannya secara umum dan mendasar yang meliputi alam semesta dan hari akhir atau hari depan yang berkepanjangan bagi alam raya tersebut. Islam sebagai aturan mayoritas rakyat indonesia bahkan juga anutan sejumlah besar penduduk bumi, banyak memberi petunjuk kepada umat tentang upaya penyelamatan hidup manusia itu, baik menyangkut kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakatnya ataupun kehidupan yang lebih luas.¹²

Terdapat prinsip-prinsip universal dalam Islam yang dapat menjadi sebuah keawajiban bagi seorang muslim, seperti: dalam Islam menghabiskan dan memusnahkan segala sesuatu yang menjadi keberuntungan generasi manusia akan dianggap sebagai perbuatan yang haram, seperti menganiaya sesama dan mengkufuri nikmat Allah SWT. Demikian pula kegiatan yang memberi kenyamanan masyarakat dan dalam rangka menjaga keselamatan mereka, dianggap sebagai sebuah pengabdian dalam rangka mencari dan menggapai ridha Allah serta sebagai wujud perhambaan dan pengabdian

¹⁰ Ibid, 256-257

¹¹ Ibid, 278

¹² Ali Yafie, *Merintis Fiqh*, 162

kepada-Nya, karena di dalam ajaran Islam tidaklah diciptakan manusia kecuali untuk beribadah kepada Allah SWT.¹³

Ada ayat yang diulang-ulang di banyak tempat di al-Qur'an, yakni "*la tufsidu fil ardhi ba'da ishlahiha*". Janganlah membuat kerusakan dimuka bumi setelah ditata (perbaiki dengan segala ukuran tertentu untuk menjaga keseimbangan tersebut). Demikian kerangka pandangan Islam tentang lingkungan hidup.¹⁴

1. Kesalehan Lingkungan

Kesalehan bagi sebagian besar masyarakat diterjemahkan sebagai bentuk ketaatan terhadap hukum Agama yang terjewantahkan dalam ritual keagamaan seperti shalat, puasa atau naik haji. Pandangan ini perlu diperluas, sebab kesalehan tidak semata-mata sekadar menjalankan ibadah atau ritual keagamaan saja. Kesalehan yang terbatas pada aktivitas ritual Agama saja akan menjadi sempit karena menafikan relasi manusia dengan lingkungan sebagai tempat berpijak. Kesalehan yang sesungguhnya adalah akhlak yang paripurna karena sesungguhnya Agama itu adalah akhlak yang baik (*khusnul khuluq*).¹⁵

Faktor ketergantungan manusia terhadap alam seharusnya menjadikan manusia untuk senantiasa menjaga dan merawatnya. Cara membangun kesalehan lingkungan bergantung pada bagaimana manusia mampu mengendalikan hawa nafsu untuk tidak semena-mena dengan alam. Bentuk semena-mena dengan alam adalah berupa eksplorasi sumber daya alam yang

¹³ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, 278

¹⁴ Ali Yafie, *Merintis Fiqh*, .39

¹⁵ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, 245

tidak bertanggung jawab, ilegal logging, aktivitas yang berakibat pencemaran, dan lain-lain.

Konsep yang berkaitan dengan penyelamatan dan konservasi lingkungan (alam) menyatu tak terpisahkan dengan konsep keesaan Tuhan (tauhid), syariah dan akhlak.¹⁶

Setiap tindakan atau perilaku manusia yang berhubungan dengan orang lain atau makhluk lain atau lingkungan hidupnya harus dilandasi dengan keyakinan tentang keesaan Tuhannya yakni Allah SWT yang mutlak. Manusia juga harus bertanggung jawab atas segala yang ia perbuat. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa pengesaan Tuhan merupakan satu-satunya sumber nilai selain etika. Bagi seorang muslim, tauhid seharusnya masuk ke seluruh aspek kehidupan dan perilakunya. Dengan kata lain tauhid merupakan sumber etika pribadi dan kelompok, etika sosial, etika ekonomi, etika politik, serat termasuk dalam etika dalam mengembangkan sains dan teknologi.¹⁷

Manusia yang beriman di tuntutan untuk memfungsikan imannya dengan meyakini bahwa pemeliharaan (penyelamatan dan pelestarian) lingkungan hidup adalah juga bagian dari iman itu sendiri. Itulah wujud nyata dari statusnya sebagai khalifah di bumi, mengemban amanat dan tanggung jawab atas keamanan dan keselamatan lingkungan hidup. Lingkungan hidup harus dipelihara dengan baik dan terlindungi dari perusakan yang berakibat mengancam hidupnya sendiri.¹⁸

¹⁶ Ibid ... 265

¹⁷ Ali Yafie, *Merintis Fiqh*, 162

¹⁸ Ibid, 162

Jika konsep *tauhid, khilafah, amanah, medan uji, keseimbangan, keselarasan dan kemaslahatan*, maka tergabunglah suatu kerangka yang lengkap dan komperhensi tentang etika lingkungan dalam persepektif Islam yang disitilahkan oleh Sumantri sebagai sebuah konsep kesolehan lingkungan. Konsep *kesolehan lingkungan* tersebut mengandung makna, penghargaan yang sangat tinggi terhadap alam, penghormatan terhadap saling keterkaitan setiap komponen dan aspek kehidupan, pengakuan terhadap kesatuan penciptaan dan persaudaraan semua makhluk, serta menunjukkan bahwa etika (akhlak) harus menjadi landasan setia perilaku dan penaran manusia. Keempat pilar etika lingkungan ini sbenarnya merupakan pilar syariah Islam. Syariah yang bermakna lain *as-shirath* adalah sebuah jalan yang merupakan konsekuensi dari persaksian (sahadat) tentang keesaan Tuhan.¹⁹

2. Sikap Ramah Lingkungan

Melalui kitab suci al-Qur'an, Allah SWT telah memberikan informasi spiritual kepada manusia untuk besikap ramah terhadap lingkungan. Infomasi ini memberikan sinyalemen bahwa manusia harus selalu menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak menjadi rusak, tercemarkan bahkan menjadi punah, sebab apa yang Allah berikan kepada manusia semata-mata merupakan suatu amanah. melalui kitab suci al-Qur'an membuktikan bahwa Islam adalah Agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk besikap ramah lingkungan. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an sangat jelas berbicara

¹⁹ Arif Sumantri, *Kesehatan*, 280

tentang hal ini.²⁰ Sikap ramah lingkungan yang diajarkan oleh Agama Islam kepada manusia dapat diperinci sebagai berikut.

- 1) Agar manusia menjadi pelaku aktif dalam mengelola lingkungan serta melestarikannya. Perhatikan surat Ar-Ruum ayat 9 di bawah ini:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ
 كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا
 وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ
 يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan Apakah mereka tidak Mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak Berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang Berlaku zalim kepada diri sendiri.” (Q.S Ar-Ruum : 9).²¹

Pesan yang disampaikan dalam surat ar-ruum ayat 9 di atas menggambarkan bahwa agar manusia tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan yang dikhawatirkan terjadinya kerusakan serta kepunahan sumber daya alam, sehingga tidak memberikan sisa sedikitpun untuk generasi yang akan datang. Untuk itu Islam mewajibkan agar manusia menjadi peilaku aktif dalam mengelola lingkungan serta melestarikannya. Mengelola serta

²⁰ Ibid ... 280

²¹ Al-Qur'anul karim, The miracle, 807

melestarikan lingkungan tercermin secara sederhana dari tempat tinggal (rumah) seorang muslim.²²

- 2) Agar manusia tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan. Dalam surat Ar-Ruum ayat 41 Allah SWT memperingatkan bahwa terjadinya kerusakan di darat dan laut akibat ulah manusia:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ مَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ عَذَابَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q.S Ar-Ruum: 41).²³

Serta surat Al-Qashhas ayat 77 menjelaskan sebagai berikut:

وَاتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي
الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S Al-Qashhas: 77).²⁴

Firman Allah SWT dalam surat Ar-Ruum ayat 41 dan surah Al-

Qashhas ayat 77 menjelaskan agar manusia berlaku ramah terhadap

²² Arif Sumantri, *Kesehatan*, 280

²³ Al-Qur'anul karim, *The miracle*, 813

²⁴ Al-Qur'anul karim, *The miracle*, 785

lingkungan (*environmental friendly*) dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi ini.²⁵ Agar manusia selalu membiasakan diri bersikap ramah terhadap lingkungan. dalam surat Huud ayat 117, Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ ظُلْمًا وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S Huud :117).²⁶

Fakta spiritual ini membuktikan bahwa surat huud ayat 117 benar-benar terbukti. Perhatikan banjir di jakarta, tanah longsor di daerah-daerah di indonesia, instrusi air laut, tumpukan sampah-sampah dimana-mana, polusi udara yang tak terkendali, serta bencana alam di beberapa daerah di negara ini membuktikan bahwa Allah tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, melainkan penduduknya sendiri yang yang menzalimi dirinya sendiri dengan merusak sumber daya yang ia punya dan tidak merawat lingkungan yang mereka miliki dengan baik.

Allah SWT telah menganugerahkan kepada manusia semua sumber daya alamnya. Dengan akal dan budi yang dianugerahkan Allah kepada manusia diharapkan mampu mengelola alam lingkungan sesuai tujuan Allah menciptakan itu semua. Bahkan disediakan untuk manusia itu, bukan saja yang ada di bumi, bahan-bahan keperluan hidup disediakan pula apa yang

²⁵ Arif Sumantri, *Kesehatan*, 283

²⁶ Al-Qur'anul karim, *The miracle*, 465

tekanan di langit seperti: matahari, bintang-bintang, udara, hujan, dan benda-benda lain yang ditundukan Allah bagi kemudahan manusia dalam mengelola kebutuhan hidupnya.²⁷

Menelaah uraian-urain sebelumnya nyatalah bahwa lingkungan hidup yang telah tersedia ini diciptakan untuk kepentingan hidup manusia. Selalu salah satu komponen biotik dalam lingkungannya, manusia mempunyai kedudukan istimewa dalam lingkungan. Dengan akal dan pikirannya, manusia banyak bertindak sehingga kebutuhan manusia lebih diutamakan dari kepentingan yang lain. Setiap lingkungan hidup diatur dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya.²⁸

Berpacunya teknologi seiring dengan tumbuhnya industri yang membutuhkan sumber alam yang langka (terbatas), telah meninggalkan dampak dan implikasi kerugian bagi umat manusia sekarang dan generasi mendatang. Perusakan sumber alam, polusi udara, polusi air serta kebisingan adalah indikator kemajuan teknologi saat ini.²⁹

Menurut Al Yafie, permasalahan lingkungan hidup yang kita hadapi sekarang dapat perlahan-lahan kita perbaiki melalui upaya sebagai berikut³⁰:

- 1) Mengentaskan kemelaratan masyarakat dengan memenuhi kebutuhan primer sampai ke kebutuhan sekunder dalam hal sandang, pangan dan papan. Pemenuhan kebutuhan sekunder dan primer menjadi hal yang urgen dalam rangka menyelamatkan lingkungan. Penebangan liar,

²⁷ Arif Sumantri, *Kesehatan*, 262

²⁸ Ibid, 275

²⁹ Arif Sumantri, *Kesehatan*, 280

³⁰ Ali Yafie, *Merintis Fiqh*, 227-234

perburuan hewan langka, dan beberapa tindakan lain yang dapat merusak lingkungan sangat dipengaruhi oleh faktor pemenuhan kebutuhan dan dibumbui dengan sifat ketamakan manusia.

- 2) Mengaktifkan pemberdayaan masyarakat dengan menyediakan lapangan kerja yang sebanyak-banyaknya dengan menyediakan iklim dan semangat produktifitas yang mendukung.
- 3) Pembinaan dan pengembangan kontrol sosial dalam penegakan keadilan dan kewibawaan hukum. Pembuatan peraturan dan penegakan peraturan yang dibuat dalam rangka penyelamatan lingkungan dirasa mendesak, dikarenakan di Indonesia dinilai belum cukup tegas mengatasi permasalahan lingkungan. Penebangan liar, sampah, polusi dan limbah pabrik menjadi masalah yang tak kunjung usai di negeri ini. Selain kesadaran masyarakat penegakan hukum dari pemerintah sangat dibutuhkan untuk menjaga dan menyelamatkan lingkungan hidup.
- 4) Mencerdaskan kehidupan masyarakat lewat pendidikan dan penyuluhan serta dapat juga dilakukan melalui dakwah dari para da'i atau mubaligh. Tidaklah sedikit faktor yang mempengaruhi keterjagaan atau kerusakan lingkungan hidup. selain faktor ekonomi, hukum, dan sosial kemasyarakatan. Faktor sikap dan kesadaran tiap individu pun berperan penting dalam penjagaan kelestarian lingkungan hidup. Untuk menimbulkan/mengembangkan kesadaran dan sikap peduli lingkungan pendidikan dinilai sangat berperan penting dalam penanam hal tersebut. oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup (*tarbiyat al-bi'ah*) harus

diberikan kepada masyarakat sejak dini, baik melalui pendidikan formal lewat jalur sekolah/madrasah. Mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), SD/MI, sampai dengan perguruan tinggi, maupun lewat jalur pendidikan non formal seperti pesantren, majelis ta'lim dan lain-lain.

C. Peran Warga Sekolah dalam Pendidikan Lingkungan Hidup

1. Pengertian Warga Sekolah

Warga sekolah merupakan anggota sekolah berupa komponen hidup yang terdiri dari masukan sumber daya manusia (human resources input), masukan lingkungan (environmental input), dan masukan mentah (raw input). Dengan kata lain warga sekolah meliputi kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha, pesuruh atau tukang kebun, komite sekolah serta siswa. Sedangkan pengertian peranan dalam KBBI yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Berdasarkan kedua pengertian tersebut disimpulkan bahwa peranan warga sekolah yaitu tindakan yang dilakukan anggota sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha, wali kelas, pesuruh, komite sekolah serta siswa dalam peristiwa tertentu.

Peranan warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan anggota sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha, wali kelas, pesuruh, komite sekolah serta siswa dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup.

a. Peran Kepala Sekolah

Untuk menggapai visi dan misi pendidikan perlu ditunjang oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan roda kepemimpinannya.

Kepala sekolah harus mampu mengamalkan visi menjadi sebuah tindakan nyata di sekolah. Kepala sekolah dapat membuat visi menjadi sekolah peduli dan berbudaya lingkungan menjadi kenyataan. Menurut E. Mulyasa, dinas pendidikan telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu menerapkan perannya sebagai *educator, manager, administrator, dan supervisor*. Bahkan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peran kepala sekolah menjadi bertambah yaitu sebagai *leader, innovator, motivator, figure, dan mediator*.³¹ Melalui peran, fungsi dan tugas tersebut kepala sekolah akan mampu mendorong visi menjadi aksi:

1. Kepala sekolah sebagai educator (pendidik)

Peran kepala sekolah sebagai pendidik harus memiliki kemampuan untuk membimbing guru, tenaga kependidikan non guru, pembimbing peserta didik, mengembangkan tenaga kependidikan, mengikuti perkembangan iptek dan memberi contoh mengajar.³²

Kepala sekolah sebagai educator harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan tentang pendidikan lingkungan hidup di sekolahnya. Kepala sekolah membimbing guru, tenaga kependidikan non guru, pembimbing peserta didik, mengembangkan tenaga kependidikan, agar dapat berbudaya lingkungan sebelum mengajarkan kepada anak didik.

2. Kepala sekolah sebagai manajer

Pada hakekatnya manajemen merupakan suatu proses merencanakan,

³¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Rosda Karya:Bandung, 2007), 98

³² Ibid, 101

mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah sebagai manajer harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.³³

Kepala sekolah adalah pemegang kebijakan dalam segala hal, termasuk pendidikan lingkungan hidup. Dalam sekolah adiwiyata dibentuk team adiwiyata , kepala sekolah adalah penanggung jawabnya. Tidak ada kegiatan atau aksi lingkungan apapun tanpamelalui keputusan dari kepala sekolah.

Kebijakan sekolah sangat penting untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah. Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan maka diperlukan beberapa kebijakan sekolah yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar . Program Adiwiyata yaitu partisipatif dan berkelanjutan. Pengembangan

3. Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah sebagai adminstrator harus mampu melakukan aktivitas pengelolaan adminstrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah secara efektif dan efisien. Hal ini perlu dilakukan agar dapat menunjang produktivitas sekolah. Secara spesifik

³³ E. Mulyasa, *Managemen Berbasisi Sekolah*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2002), 44

kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan.

Pelaksanaan program Adiwiyata dibagi menjadi tiga yaitu proses seleksi tahap awal, proses penilaian dan pemberian penghargaan. Proses seleksi tahap awal yaitu dengan mengirimkan kuisisioner (rekomendasi Provinsi) kepada KNLH kemudian dinilai oleh tim penilai untuk menetapkan nominasi sekolah yang berhak mengikuti penilaian lapangan. Penilaian lapangan dilakukan oleh tim kemudian ditetapkanlah nominasi calon penerima penghargaan Adiwiyata yang disahkan oleh Dewan Pertimbangan. Setelah itu diberikan sertifikat calon penerima penghargaan Adiwiyata. Kemudian sekolah yang telah menerima sertifikat calon penerima penghargaan Adiwiyata memperoleh pembinaan. Evaluasi dan penilaian akhir dilakukan setelah pembinaan dilakukan untuk pemberian trophy Adiwiyata.

4. Kepala sekolah sebagai supervisor

Peran kepala sekolah sebagai supervisor yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Hal ini harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan serta memanfaatkan hasilnya.

Kepala sekolah sebagai supervisor dalam pelaksanaan adiwiyata harus

memperhatikan prinsip-prinsip hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkhis. Supervisi merupakan bantuan profesional dilaksanakan secara demokratis, berpusat pada tenaga kependidikan (guru) dan dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru).

Dalam pendidikan lingkungan hidup, kepala sekolah memiliki kewajiban menyusun, melaksanakan sekaligus memantau program pendidikan lingkungan hidup.

5. Kepala sekolah sebagai leader

Sebagai leader, kepala sekolah harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kemampuan yang diwujudkan kepala sekolah sebagai leader ini dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi yang dimiliki kepala sekolah.

Kepala sekolah sebagai motor penggerak pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup dalam mengambil keputusan.

6. Kepala sekolah sebagai innovator

Kepala sekolah sebagai innovator yaitu harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberi teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model

pembelajaran yang inovatif.³⁴ Kepala sekolah sebagai pencetus ide utama, pembuat kebijakan yang pro lingkungan. menumbuhkan rasa percaya dan menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah.

7. Kepala sekolah sebagai motivator

Kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.³⁵ Motivasi dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pelatihan. Kepala sekolah menumbuhkan rasa percaya dan menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah.

b. Peran Guru

Menurut Cece Wijaya peran guru sangat beragam sekali diantaranya adalah:³⁶

1. Guru sebagai Pembimbing

Seorang guru bukan satu-satunya penyampai informasi dan satu-satunya sumber pengetahuan bagi peserta didik, guru hanya bertugas sebagai pembangkit motivasi belajar siswa. Program Adiwiyata merupakan salah satu cara menciptakan karakter sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. di

³⁴ E. mulyasa, manajemen, 121

³⁵ Ibid, 120

³⁶ Cece Wijaya, dkk, Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pembaharuan dan Pengajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 107-108.

Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling harus bisa menjadi pioner sekaligus koordinator program Adiwiyata.

2. Guru sebagai Pengatur Lingkungan

Pada hakikatnya mengajar itu adalah mengatur lingkungan agar terjadi proses belajar mengajar yang baik. Seorang guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang efektif sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman.

3. Guru sebagai Konselor

Pendidikan karakter menjadi tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, konselor sekolah harus merancang pelaksanaan pendidikan karakter peduli dan berbudaya lingkungan dalam program kegiatannya. Melalui program yang sudah dibuat dapat disusun berbagai macam kegiatan untuk menyampaikan pesan-pesan pengembangan karakter yang peduli dan berbudaya lingkungan. Secara tidak langsung konselor sekolah dapat menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter peduli dan berbudaya lingkungan di manapun dan kapanpun melaksanakan tugasnya. Secara sadar konselor sekolah memiliki kewajiban untuk melaksanakan pendidikan karakter peduli dan berbudaya lingkungan dalam menunaikan tugasnya.

Melalui dukungan sistem memungkinkan guru pembimbing memahami program Adiwiyata secara lebih luas dan mendalam. Pemahaman guru pembimbing terhadap program Adiwiyata diperlukan untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan sehingga dapat membantu kesulitan yang dihadapi siswa dan juga personil sekolah lainnya serta untuk meningkatkan profesionalisme guru bimbingan dan konseling untuk lebih sensitif terhadap isu-isu baru.

4. Guru sebagai Motivator. Guru harus dapat memberikan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga semangat untuk belajar dan menerapkan pendidikan lingkungan hidup

c. Peranan tenaga pendidik non guru

Menurut keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 053/U/2001 tanggal 19 April 2001 tentang pedoman penyusunan standar pelayanan minimal penyelenggaraan persekolahan bidang pendidikan dasar dan menengah, tenaga kependidikan bukan pendidik adalah Sumber Daya Manusia (SDM) di sekolah yang tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KMB) di sekolah, tetapi sangat mendukung keberhasilannya dalam kegiatan administrasi di sekolah.

d. Peranan siswa (peserta didik)

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik yang memiliki ciri khas

dan otonomi ingin mengembangkan diri dan mendidik diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah yang dijumpai sepanjang hidupnya. Peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai yang berasal dari pendidik (guru) termasuk pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai peduli dan berbudaya lingkungan.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 disebutkan dua kewajiban peserta didik yaitu menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan serta ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku. Peserta didik memiliki kewajiban untuk mengikuti seluruh kegiatan pendidikan dengan baik dan selalu berperan aktif dalam setiap kegiatannya, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup.

D. Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Lingkungan Hidup

1. Faktor pendukung

Sebagai faktor pendukung dapat dilihat dari berbagai dimensi, antara lain:

Dimensi Guru; (1) Berdasarkan penelitian pra survey kepada guru, dapat disimpulkan bahwa guru terbuka untuk merubah kearah yang lebih baik, sehingga pembelajaran yang pasif dapat dirubah menjadi aktif. Dengan adanya motivasi untuk merubah ini, para guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran baru ini, sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan

siswa dalam belajar. (2) Dilihat dari kualifikasi akademik yang umumnya berjenjang strata satu (S-1) serta pengalaman mengajar yang dimilikinya, para guru memiliki potensi beradaptasi cepat dan tepat dalam mengimplementasikan model.

Dimensi Siswa; model ini memiliki kecenderungan memihak pada kepentingan siswa untuk menjadi pribadi kreatif, sehingga siswa akan merasa bertanggungjawab atas kemampuannya. Adapun *dimensi sarana dan lingkungan* terutama ruang belajar, sangat mendukung dalam proses kreatif, mulai dari kursi/meja yang bisa dikondisikan sesuai dengan kenyamanan siswa dalam situasi pembelajaran yang dibutuhkan baik individu maupun kelompok.

2. Faktor penghambat

Dimensi guru; (1) latar belakang pendidik PLH di sekolah dasar umumnya variatif, tidak linear dengan yang diampu oleh guru pada mata pelajaran PLH, hal itu terjadi karena pada lembaga pendidikan tinggi keguruan tidak ada jenjang Strata 1 (S-1) program studi PLH. (2) mengingat PLH merupakan mata pelajaran Mulok, seringkali dijadikan oleh pengambil kebijakan sekolah dalam pendistribusian jam mengajar, diberikan kepada guru-guru yang mengalami kekurangan jam mengajar dari beban kewajiban guru tetap untuk mengajar sebanyak 24 jam/minggu. Hal itu berdampak pada bongkar pasang nya guru PLH, sehingga secara langsung akan berdampak pada lemahnya kualitas pembelajaran PLH yang diakibatkan oleh guru dalam penguasaan materi pelajaran, ataupun pada

proses pengalaman mengajar.

Dimensi Siswa; Input siswa yang beragam, khusus dari beberapa sekolah yang menjadi sampel penelitian, untuk penjarangan dalam penerimaan siswa baru tidak dilakukan dalam seleksi yang ketat, artinya lebih pada pemenuhan kuota. Keadaan ini berpengaruh pada kemampuan kreativitas siswa yang rendah.

Dimensi sarana lingkungan; (1) Umumnya kelas yang menjadi sampel penelitian merupakan kelas gemuk yang berjumlah rata-rata diatas 35 siswa, sehingga hal ini berdampak pada sulitnya guru mengontrol kegiatan siswa, seperti kejadian terganggunya KBM di dalam kelas oleh kegaduhan suara peserta didik. Hal tersebut menjadikan guru harus super ekstra untuk dapat mencermati dan menyikapi situasi kelas. (2) kurangnya rujukan materi pembelajaran PLH yang tersedia di perpustakaan. Buku-buku PLH di perpustakaan lebih banyak berupa buku-buku paket. Hal ini dapat mengurangi wawasan berpikir, berargumen, dan mereduksi keluasan siswa membaca sumber-sumber materi pembelajaran yang seharusnya menjadi pendukung pembelajarannya.³⁷

E. Sekolah Adiwiyata

Salah satu penerapan pendidikan lingkungan hidup di sekolah yaitu melalui program Adiwiyata. Menurut Kementerian Negara Lingkungan Hidup (2010: 2) “program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian

³⁷ R.Suyanto Kusumaryono, 2013 Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kreativitas Nyata Pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup (Studi Di SMP Kabupaten Garut) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup”.

Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif. Kata adiwiyata berasal dari bahasa Sansekerta yaitu adi dan wiyata. Adi bermakna besar, agung, baik, ideal atau sempurna sedangkan wiyata bermakna tempat di mana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial. Bila kedua kata tersebut digabungkan menjadi adiwiyata mempunyai makna yaitu tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan program Adiwiyata adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah. Diharapkan dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggungjawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Kegiatan utama program Adiwiyata adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Untuk mengembangkan program dan kegiatan dalam program Adiwiyata harus berdasarkan norma-norma dasar dan berkehidupan. Norma dasar program Adiwiyata meliputi kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya

alam. Prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan program Adiwiyata yaitu partisipatif dan berkelanjutan.

Partisipatif yang dimaksud yaitu komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah. Manajemen sekolah ini meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran masing-masing warga sekolah. Sedangkan yang dimaksud dengan berkelanjutan yaitu seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Program Adiwiyata merupakan program yang dibuat untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Sekolah sebagai lembaga juga memiliki keuntungan apabila mengikuti program Adiwiyata, keuntungan tersebut yaitu:

1. Meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah dan penggunaan berbagai sumber daya karena berbagai fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di sekolah dimanfaatkan semaksimal mungkin.
2. Meningkatkan penghematan sumber dana melalui pengurangan konsumsi berbagai sumber daya dan energi. Program Adiwiyata mengutamakan penghematan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak.
3. Meningkatkan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi semua warga sekolah. Hal ini dikarenakan kondisi sekolah yang bersih dan asri membuat sekolah menjadi rumah

- kedua bagi warganya. 4. Menciptakan kondisi kebersamaan bagi semua warga sekolah karena dalam melaksanakan program Adiwiyata kerjasama dan keterlibatan seluruh warga sekolah sangat diperlukan.
4. Menciptakan kondisi kebersamaan bagi semua warga sekolah karena dalam melaksanakan program Adiwiyata kerjasama dan keterlibatan seluruh warga sekolah sangat diperlukan.
 5. Meningkatkan upaya menghindari berbagai resiko dampak lingkungan negatif di masa yang akan datang. Penggunaan dan pemanfaatan berbagai sumber daya sarana dan prasarana memperhatikan dampak yang akan terjadi di kemudian hari.
 6. Menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar. Melalui program Adiwiyata pengetahuan mengenai lingkungan hidup disampaikan secara komprehensif dan praktis.
 7. Mendapatkan penghargaan Adiwiyata dari pemerintah sebagai bukti keberhasilan tercapainya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Penghargaan Adiwiyata merupakan bukti keberhasilan tercapainya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan (Sekolah Adiwiyata).³⁸

³⁸ Khairi, Bintani (2012) *peranan warga sekolah dalam menyukseskan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (sekolah adiwiyata) di smp negeri 2 ciamis*. S1 thesis, universitas negeri yogyakarta.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sub-kajian yang sudah ataupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya upaya komparasi (perbandingan), apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Di antara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu:

Pertama, Yusuf Hilmi Adisendjaja di dalam penelitiannya yang berjudul *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Belajar Dari Pengalaman Dan Belajar Dari Alam*. Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa masalah lingkungan merupakan masalah nyata yang dihadapi manusia dan disebabkan pola perilaku manusia yang tidak selaras dengan lingkungan, dengan belajar dari alam dalam memelihara lingkungannya yaitu dengan prinsip keberlanjutan dan menerapkan beberapa pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif secara mental sesuai dengan filsafat konstruktivis seperti pembelajaran berbasis masalah, pemecahan masalah, inkuiri, pembelajaran kontekstual dan klarifikasi nilai diharapkan pembelajaran PLH menjadi lebih efektif. Selain filosofi dan pendekatan yang sesuai juga diperlukan guru yang tidak hanya menguasai konsep dasar pengetahuan lingkungan tetapi juga menguasai konsep dasar manusia.³⁹

Kedua, Ellen Landriany, *Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota*

³⁹Yusuf Hilmi Adisendjaja. *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Belajar Dari Pengalaman Dan Belajar Dari Alam*. Jurnal penelitian. Bandung

Malang (Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, 2014), Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebijakan lingkungan hidup di sekolah sudah dituangkan dalam surat keputusan dan terintegrasi dalam masing-masing mata pelajaran. Kemudian mensosialisasikan beberapa kegiatan utama dengan pendekatan pada siswa guna mendapatkan dukungan yang sempurna sehingga menciptakan kesepakatan yang mutlak bahwa sekolah tersebut benar-benar sekolah berwawasan lingkungan.⁴⁰

Ketiga, hasil penelitian Tim Peneliti Balitbang Propinsi Jawa tengah tahun 2007 yang berjudul *Perilaku Sosial Anak Sekolah Terhadap Lingkungan Hidup dan Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup* yang menunjukkan bahwa Pentingnya peran sekolah dan lingkungan tempat tinggal dalam pendidikan lingkungan hidup siswa.⁴¹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Azizah Hanim Nasution dan Alvi Syahrin, 2010, (Studi kasus Propinsi Sumatera Utara) yang berjudul *Model Pengelolaan Perilaku Lingkungan Hidup Komunitas Sekolah sebagai Upaya Mempersiapkan Generasi Berwawasan Pembangunan Berkelanjutan*. Ia mengemukakan bahwa Peranan kepala

⁴⁰Ellen Landriany, *Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang* . Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Malang 2014

⁴¹Tim Peneliti Balitbang Propinsi Jawa tengah . 2007. *Perilaku Sosial Anak Sekolah Terhadap Lingkungan Hidup dan Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup*.

sekolah, guru, komite sekolah, orangtua, pengetahuan siswa, dan sikap siswa berpengaruh dalam pengelolaan lingkungan hidup di sekolah.⁴²

Kelima, Mardi Wiyono di dalam Makalah yang disampaikan pada Konferensi Nasional XVIII Badan Koordinasi Pusat Studi Lingkungan seluruh Indonesia, di Banjarmasin Kalimantan Selatan tanggal 15-16 Mei tahun 2006 dengan judul Pengembangan Pendidikan lingkungan Hidup Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual, di dalam makalah ilmiah ini di sampaikan bahwa salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai cukup efektif adalah pendekatan pembelajaran kontekstual, di mana siswa didesain tidak hanya memahami secara teoretik saja, tetapi hasil belajarnya dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata. Pendekatan-pendekatan lain yang diterapkan sebelumnya masih belum teruji seefektif pendekatan kontekstual. Pendekatan ini bercirikan berbasis masalah, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, memberikan aktivitas kelompok, memberikan aktivitas individu, memberikan kesempatan bekerjasama dengan masyarakat, dan memberikan penilaian autentik. Pendekatan pembelajaran kontekstual akan sangat efektif jika diterapkan dalam pendidikan lingkungan hidup.⁴³

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Mulyana dengan Judul Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan

⁴²Azizah Hanim Nasution dan Alvi Syahrin, 2010, (Studi kasus Propinsi Sumatera Utara). *Pengelolaan Perilaku Lingkungan Hidup Komunitas Sekolah sebagai Upaya Mempersiapkan Generasi Berwawasan Pembangunan Berkelanjutan*.

⁴³ Mardi Wiyono, *Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual*, di dalam Makalah yang disampaikan pada Konferensi Nasional XVIII Badan Koordinasi Pusat Studi Lingkungan seluruh Indonesia, di Banjarmasin Kalimantan Selatan tanggal 15-16 Mei tahun 2006.

Berbudaya Lingkungan, Yang diterbitkan melalui Jurnal Tabularasa PPs Unimed Vol. 6 No. 2 Desember 2009, ia menemukan bahwa pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan di sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dinilai efektif dalam menanamkan kepedulian terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan. Penanaman nilai-nilai peduli lingkungan tersebut dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar formal, penyediaan lingkungan sekolah yang asri dan di tunjang oleh fasilitas sekolah yang mendukung.⁴⁴

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Yusuf Hilmi Adisendjaja, Jurnal Penelitian, <i>Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Dari Belajar Dan Belajar Dari Alam.</i>	Pada sub kajian yakni pendidikan lingkungan hidup.	Pada obyek penelitiannya dan substansi kajian yaitu dengan belajar dari pengalaman dan belajar dari alam.	Obyek penelitian di MIN Tegalasri Wlingi Blitar, MIN Ngarangan Gandusari Blitar yang sama-sama telah menerapkan pendidikan lingkungan hidup.
2.	Ellen Landriany, <i>Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang</i> (Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, 2014)	Pada sub kajian yakni pendidikan lingkungan hidup.	Pada obyek penelitiannya dan substansi kajian yaitu kebijakan lingkungan hidup di sekolah sudah dituangkan dalam surat keputusan dan terintegrasi dalam masing-masing mata pelajaran.	Substansi kajian yang mendeskripsikan tentang peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup .
3.	Jurnal penelitian Tim	Pada sub	Pada obyek	Kajian yang

⁴⁴ Rahmat Mulyana, *Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jurnal Tabularasa PPs Unimed Vol. 6 No. 2 Desember 2009.

	Peneliti Balitbang Propinsi Jawa tengah, 2007. <i>Perilaku Sosial Anak Sekolah Terhadap Lingkungan Hidup dan Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup</i>	kajian yakni pendidikan lingkungan hidup.	penelitiannya dan substansi kajian yaitu Pentingnya peran sekolah dan lingkungan tempat tinggal dalam pendidikan lingkungan hidup siswa	diangkat terfokus pada peran warga sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, siswa dan pihak lain yang terkait dengan sekolah.
4.	Azizah Hanim Nasution dan Alvi Syahrin, 2010, <i>Model Pengelolaan Perilaku Lingkungan Hidup Komunitas Sekolah sebagai Upaya Mempersiapkan Generasi Berwawasan Pembangunan Berkelanjutan</i>	Pada sub kajian yakni pendidikan lingkungan hidup.	Pada obyek penelitiannya dan substansi kajian yaitu	Dengan kajian studi multisisus ini diharapkan dapat menggambarkan peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup siswa di MIN Tegalasri Wlingi Blitar, MIN
5	Mardi Wiyono, <i>Pengembangan Pendidikan lingkungan hidup Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual</i> . 2006	Pada sub kajian yakni pendidikan lingkungan hidup	Pada obyek penelitiannya, substansi kajian (mengaitkan PLH dengan pendekatan pembelajaran)	Ngaringan Gandusari Blitar.
6	Yeni Isnaeni, <i>Implementasi Kebijakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan di SMP Negeri 3 Gresik</i> . 2013	Pada sub kajian sekolah peduli dan berbudaya lingkungan atau sekolah Adiwiyata	Pada obyek penelitiannya, substansi kajian (meneliti implementasi kebijakan)	

G. Paradigma Penelitian

Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup yang kini telah dan semakin semarak di terapkan di sekolah adalah bukan mempekerjakan siswa sebagai pekerja di lingkungan sekolah, tetapi membangun jiwa cinta lingkungan, dengan

harapan bahwa generasi berikut menjadi generasi yang berbudaya lingkungan dan menjadi sebuah habit bagi semua civitas sekolah.

Untuk maksud tersebut, maka hendaknya pihak sekolah dan semua stakeholder serta pemerhati Lingkungan Hidup melakukan konsitentisasi yang holistik kepada konsumen pendidikan tentang peran lingkungan terhadap keberlangsungan kehidupan di bumi, ancaman terhadap kehidupan dan solusi penyelamatan kehidupan di bumi, serta menjelaskan tentang porsi perhatian sekolah dalam hal ini siswa terhadap ekosistem lingkungan hidup sekitarnya.

Untuk mempermudah memahami alur penelitian ini, maka berikut ini penulis menyajikan sebuah sekema yang merupakan alur dan gambaran penelitian yang akan dilakukan, adapun sekemanya adalah sebagai berikut:

